

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

CP atau tunadaksa merupakan kelumpuhan pada otak yang hingga saat ini masih belum dapat dipastikan penyebabnya dan memerlukan pemeriksaan mendalam sebelum mendiagnosa kelainan tersebut. Kelumpuhan pada otak ini tidak sama pada setiap individu. Kelumpuhan pada otak bagian paling atas menyebabkan syaraf gerakan menjadi terganggu, kelumpuhan pada otak bagian samping menyerang pikiran, kelumpuhan pada otak bagian belakang menyebabkan syaraf penglihatan terganggu. Jika ada bagian otak yang mengalami kelumpuhan, hal ini menyebabkan adanya kelainan fungsi tubuh individu dalam melaksanakan fungsi secara normal, mengakibatkan individu penyandang tidak dapat bertumbuh secara sempurna dan membutuhkan pelayanan khusus selama pembelajarannya. (Suroyo & Kneedler dalam Efendi, 2009)

Berdasarkan data pada (<http://www.terapicalistung.com/fakta-tentang-cerebral-palsy>), dikatakan bahwa CP tidak hanya menjangkit bayi, tetapi bisa baru diketahui setelah bertahun-tahun sejak kelahirannya, ataupun pada orang dewasa karena meningitis bakteri, ensefalitis virus, cedera kepala dalam sebuah kecelakaan, stroke, ataupun banyak faktor lainnya yang menyebabkan kerusakan sistem syaraf pada otak. Dari hal-hal inilah dapat disimpulkan bahwa CP dapat menjangkit semua orang, tanpa melihat latar belakang keluarga, status sosial keluarga, maupun jenis kelamin.

Menurut data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2004, Jumlah kelahiran bayi yang didiagnosa sebagai penyandang CP di Indonesia mencapai 1.652.741 jiwa. WHO menyebutkan jumlah penyandang disabilitas tiap negara rata-rata mencapai 10% dari jumlah penduduk. Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun

2010, jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 237,56 juta orang. Jika menggunakan perkiraan WHO, Indonesia memiliki 20 juta lebih penduduk penyandang CP. Pada tahun 2010, penyandang CP berjumlah 8,33% dari jumlah total penduduk Indonesia, sehingga dapat dilihat bahwa peningkatan penyandang CP dari tahun 2004 hingga 2010 berjumlah 18.347.259 jiwa. Peningkatan setiap tahunnya mencapai 3 juta jiwa. (WHO, 1980; Kartari, 1991)

Dilatarbelakangi oleh fakta-fakta tersebut, penulis mengangkat tema tugas akhir “Perancangan Alat Bantu Komunikasi *Cerebral Palsy* Melalui Pemecahan DKV”, karena perlunya ditemukan media komunikasi edukasi yang dapat menjadi solusi penolong dalam hal komunikasi bagi penyandang CP dalam menyampaikan perasaan dan keinginan mereka terhadap suatu hal kepada lingkungan maupun anggota keluarga mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Power, Dell Orto, dan Gibbons (1996), bahwa keluarga merupakan salah satu sumber bantuan utama bagi penyandang CP untuk dapat berkembang mandiri, baik secara intelektual dan fisik. Komunikasi dengan anggota keluarga juga berperan dalam cara individu penyandang CP dalam memandang kecacatannya. Melalui komunikasi yang baik, keinginan emosional penyandang CP dapat terarah dan tersampaikan, menyebabkan keadaan tenang, sehingga kekejangan otot yang dialami ketika marah dapat berkurang. Demikian penyandang CP kemudian dapat menjalani terapi untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

- Bagaimana menciptakan media komunikasi visual yang bisa menjadi sarana komunikasi bagi penyandang CP dengan lingkungan dan anggota keluarganya?
- Bagaimana menciptakan gaya visual yang bisa diterima oleh penyandang CP dalam lingkup usia emosional yang sudah dapat dididik?

Ruang lingkup dari perancangan alat bantu komunikasi ini menjangkau Indonesia tepatnya dikota-kota maju dengan penduduk yang sudah mengenal penggunaan teknologi. Penulis memulai tahapan awal dari penelitian ini di Kota Bandung.

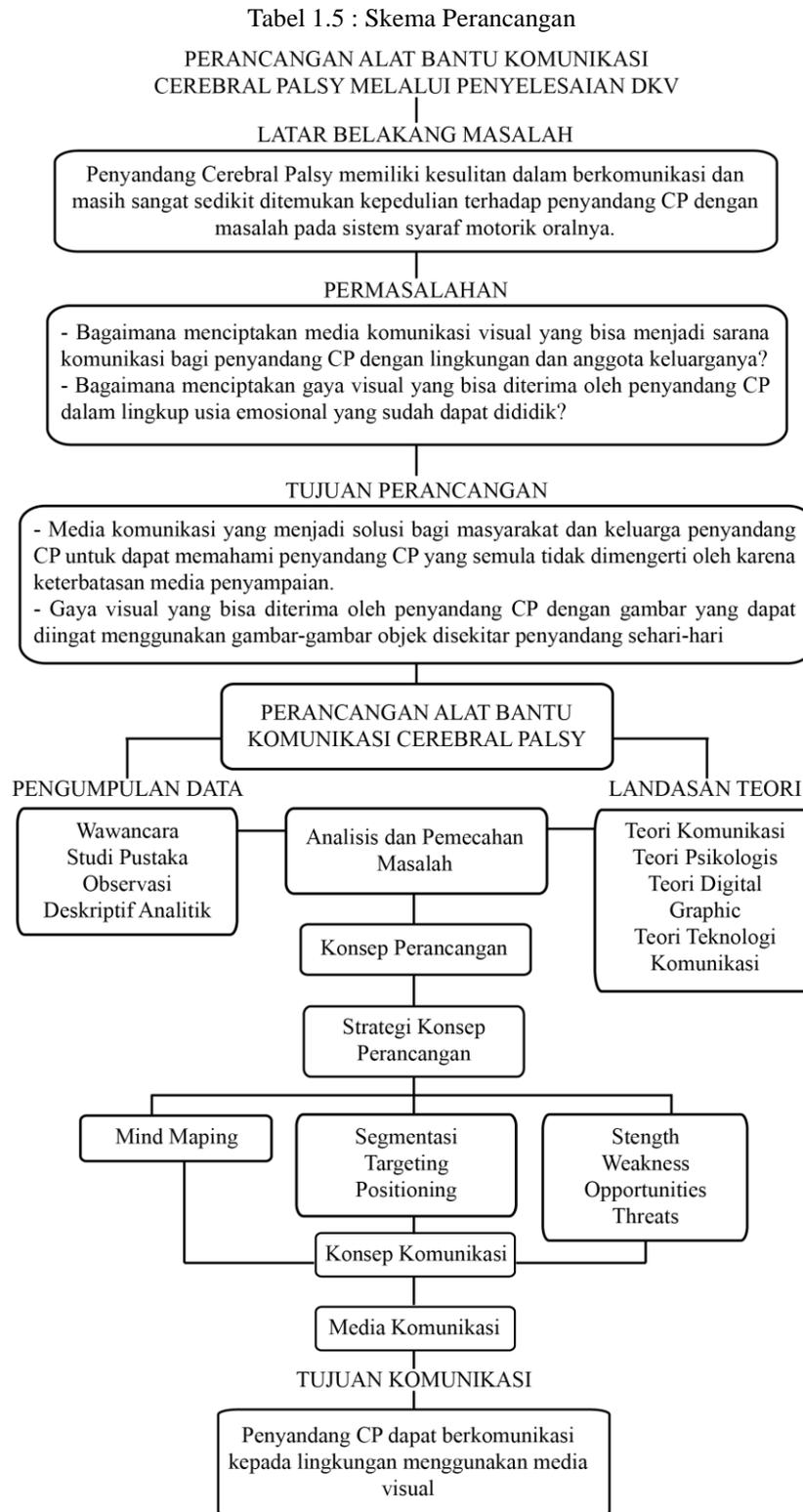
### **1.3 Tujuan Perancangan**

Perancangan media edukasi untuk membantu penyandang CP berkomunikasi menggunakan media teknologi *handphone* dengan sistem layar sentuh bisa menjadi sarana komunikasi bagi penyandang CP dengan lingkungan dan anggota keluarganya, karena layar sentuh pada media dapat digunakan oleh penyandang CP meskipun mengalami kendala dalam motoriknya (mengalami kekakuan jari atau tangan tertekuk). Gaya gambar (visual) yang digunakan penulis merupakan gaya yang telah di sederhanakan namun komunikatif dan mudah di pahami oleh penyandang CP untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Gaya visual sendiri terinspirasi dari piktogram yang merupakan simbol universal yang dipakai mendunia dan dapat dipahami oleh masyarakat umum. Akan tetapi, karena target penulis adalah penyandang CP yang sulit menterjemahkan bahasa visual abstrak sebagai representatif dari objek nyata, maka penulis menyederhanakan gambar-gambar piktogram menjadi lebih dekat dengan perwajahan objek nyata. Khusus pada ikon keluarga, penulis menggunakan foto asli dari anggota keluarga sendiri karena keluarga tidak bisa disimbolkan menggunakan ikon yang bersifat universal. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penyandang CP mengenali tombol ikon sebagai representatif dari anggota keluarga.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang penulis dapatkan tanpa melalui perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kezia School and Learning Center sebagai mandatori, dengan wawancara dengan pihak pendidik, terapis dan paedagog. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif analitik, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta mengenai komunikasi penyandang CP yang ada kemudian diklarifikasi dengan analisis melalui sumber dan wawancara. Hasil penelitian ini berisikan analisis data yang bersifat menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan perilaku individu penyandang CP terhadap visual media alat bantu komunikasi.

## 1.5 Skema Perancangan



(sumber : Hasil Karya Perancang).